

## DRAMATURGI GOFFMAN DALAM KEHIDUPAN POLITIK DAN PENJARA

Juariyah  
Fisipol Universitas Muhammadiyah Jember  
juariyah@unmuhjember.ac.id

### ABSTRACT

Dramaturgy theory is a branch of the theory of symbolic interactionism. One of the most important works of self in symbolic interactionism is the *Presentation of Self in Everyday Life* (1959). The self concept according to Goffman strongly influenced by Mead thought, especially in his discussion of the tension between the spontaneous, "I" and "me", the self which is limited by social life. Goffman assumes that if interact, the actor wants to show sense of self that can be accepted by others. However, when the present themselves, the actors realize that members of the audience may interfere with performance. Because the actors adjust to control the audience, especially the elements that can be annoying. Mulyana (1999: 87) explains that the approach of Goffman core of the view that when humans interact with each other, he wants to "manage" the impression that he expected to grow on others against. To that end, each person do a "show" for others. Life is like a theater, social interaction on the stage to show the roles played by the actors. The world's political campaigns in Indonesia, political parties indeed have featured "front stage" with its lively, especially through the party's show of force in the form of a procession in the streets. In life in prison are negotiated order. Negotiation as a theater stage (Goffman) does not only happen in the next stage, (front stage) and a rear stage (front stage). Negotiations inmates and officers are also not merely impression management individually but also collectively.

**Keywords:** Political Life, Prison (Asylum), Dramaturgy

### Pendahuluan

Istilah Dramaturgi sering kita kenal dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini pertama kali dikenal ketika pada tahun 1945 *Kenneth Duva Buke* (1993) seorang teoritis literatur dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan (Fox, 2002). Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik daripada model pengetahuan. Pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama. *Erving Goffman* (1959) dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dan merupakan salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial. Buku *Goffman* menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kota sehari-hari –hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Goffman mengacu pada pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Selain buku tersebut terdapat karya Goffman yang berjudul *Asylums ; Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (1961). Goffman memperlihatkan bagaimana orang-orang menyesuaikan diri dalam peran-peran masyarakat, dan

bagaimana berbagai institusi mendukung dan menegakkan peran-peran mereka. Proses-proses pemaknaan interaksi sosial dalam institusi total kemudian melahirkan konsep dramaturgi. Menurut Goffman istilah *institusi total* ini dipakai untuk menganalisis lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasinya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya. Istilah ini menjadi sangat populer sejak tahun 1960-an sebagai bagian dari kritik atas mekanisme dan rezim 'kontrol sosial' pada masyarakat industri. Dalam karya tersebut, penjara dan rumah sakit mental merupakan contoh *total institutions*.

### Permasalahan

1. Bagaimana konsep dramaturgi *Goffman* dalam kehidupan politik?
2. Bagaimana *Total Institution Erving Goffman*?
3. Bagaimana *Total Negotiated Order* di Lembaga Pemasarakatan dalam Pendekatan Dramaturgi?

### Pendekatan Erving Goffman dalam kampanye Politik

Mulyana dalam bukunya nuansa-nuansa komunikasi (1999:87) menjelaskan bahwa pendekatan Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin "mengelola" kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan "pertunjukan" bagi orang lain. Kehidupan diibaratkan teater, interaksi sosial di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Seringkali sang aktor melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) itu tanpa sadar, namun adakalanya juga sengaja untuk meningkatkan status sosialnya dimata orang lain atau demi kepentingan *finansial* atau politik tertentu.

Menggunakan pandangan Goffman, kebanyakan atribut, milik (busana, mobil, tempat tinggal, rumah yang dihuni, perabotannya), dan perilaku manusia digunakan untuk *presentasi –diri*, termasuk cara berjalan dan berbicara, pekerjaan dan cara menghabiskan waktu luang, untuk memberi tahu orang lain siapa kita dan mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana, penampilan, dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan.

Contoh-contoh pengelolaan kesan seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, pegawai bank, misalnya, memakai dasi dan parfum agar ia dan kantornya dipandang *bonafid* oleh (calon) nasabahnya, meskipun gajinya sebenarnya tidak seberapa. Keramahan ala teater juga ditunjukkan resepsionis hotel, *bellboy*, pelayan toko, atau pelayan restoran kepada tamu agar tamu terkesan dan datang lagi nanti atau agar mereka memperoleh tip lumayan dari tamu itu. Dalam mekanisme ini, kerjasama tim sering dilakukan dalam menciptakan dan menjaga wilayah depan. Sepasang suami istri menyembunyikan pertengkaran dari anak-anak mereka, menjaga keselarasan, untuk kemudian bertengkar lebih hebat lagi setelah anak-anak mereka tidur. Dua tokoh politik terkemuka dari partai yang sama tampak bersahabat di kamera televisi, padahal sebenarnya mereka saling membenci (Anthony Giddens, 1991 : 104). Contoh kejadian terakhir adalah ketika dalam sebuah acara di televisi, seusai acara pemilihan legislatif 2014 yang baru lalu, adalah munculnya Jokowi dan Aburizal Bakri. Ketika penonton berkomentar apakah memungkinkan terjadinya koalisi? Aburizal menjawab saya terlalu tua untuk menjadi wakilnya Jokowi.

Dalam dunia politik, terutama yang melibatkan elite politik, pengelolaan kesan ini lebih dominan. Salah satu contoh lain pada zaman Orde Baru, misalnya, sebagian pejabat sipil dan militer

mengenakan peci dan sorban (menjadi kiayi dadakan) ketika melakukan kunjungan silaturahmi ke pesantren, menjelang pemilu, untuk memperoleh dukungan politik (bagi Golkar). Harmoko pun dikenal ahli pengelolaan kesan lewat dialognya dengan rakyat kecil dan bahkan menggendong tukang becak di punggungnya ketika dulu ia berkampanye untuk Golkar. Seorang Presiden Gus Dur pada saat menjabat presiden, terampil melakukan presentasi –diri ini dalam berbagai situasi. Salah satu contohnya ia sempat cukup dekat dengan “Mbak Tutut” dan menyebut Mbak Tutut sebagai pemimpin masa depan Indonesia. Para menteri Orde Baru, hampir semuanya mumpuni dalam bidang ini, antara lain dengan membungkuk ketika bersalaman dengan Pak Harto, BJ Habibie bahkan pernah digambarkan media massa seperti sedang mencium tangan Pak Harto, “guru besar politiknya”. Belakangan, dalam masa prakampanye ketua DPA AA Baramuli membagi-bagikan uang kepada khalayak (waktu itu di daerah Sulawesi) dengan tujuan – menurut Baramuli sendiri- membantu rakyat.

Dalam kampanye politik, teater kehidupan tampak menonjol, seorang kandidat presiden atau juru kampanye jelas memainkan peran tertentu di hadapan khalayak, yang terdiri dari tindakan-tindakan tertentu terhadap khalayak yang sesuai dengan statusnya sebagai elite politik. Untuk memainkan peran sosialnya, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal, seperti slogan-slogan, jargon-jargon politik, dan janji-janji muluk. Misalnya, pada saat pemilu 1999, Amien Rais berjanji untuk mengakui eksistensi agama Kong Hu Cu secara resmi dan eksistensi peradaban Cina, Gus Dur, dari PKB di Aceh menyatakan bahwa tuntutan referendum dari rakyat Aceh menjadi bagian perjuangannya, Hamzah Haz dari PPP di Palembang mengemukakan bahwa ia bertekad membebaskan pembayaran SPP bagi pendidika SD hingga SLTA, dan memberikan subsidi kepada sekolah swasta agar dapat menyelenggarakan pendidikan dengan biaya rendah, Akbar Tanjung dari Partai Golkar di Surabaya menyatakan bahwa ia akan mencabut dukungan partainya kepada Habibie bila Habibie tidak serius menjalankan pengusutan KKN mantan Presiden Soeharto berdasarkan Ketetapan MPR No. XI/MPR/1998.

Hingga derajat tertentu, keahlian tokoh partai dalam pengelolaan kesan, khususnya yang menjadi calon presiden, sebenarnya dapat membantu kemenangan partainya, asal saja ia memiliki tim public relations (PR) yang tangguh, yang membantu sang kandidat bagaimana tampil prima di hadapan khalayak. Pengelolaan kesan lewat televisi khususnya, baik melalui pemberitaan, acara khusus, atau bahkan iklan, sangatlah penting, karena televisi dapat melipatgandakan pengaruh ‘*impression management*’ ini. Dalam dunia politik modern, pemimpin politik dinilai tidak hanya berdasarkan apa yang mereka katakan, namun juga bagaimana mereka mengatakannya. George Washington saja, presiden pertama Amerika Serikat, sadar akan pentingnya menampilkan citra dirinya kepada khalayak, apalagi para presiden AS zaman televisi (sebagai media dominan), seperti John F. Kennedy, Jimmy Carter, Ronald Reagan, dan Bill Clinton, yang juga memenangkan pemilu berkat keberhasilan pengelolaan citra- diri mereka masing-masing.

Menurut Brendan Bruce, mantan penasihat Thatcher, mengakui pentingnya citra diri ini karena unsur-unsur pembentuknya seperti busana, rambut, make up, dan sebagainya – melambangkan kekuasaan, otoritas, dan atribut-atribut lainnya yang positif. Berbeda dengan Thatcher, citra John Major ditampilkan sebagai muda, ganteng, berlatar belakang sosial bersahaja, sopan, dan sederhana. Mirip para pendahulunya, Tony Blair terpilih sebagai perdana menteri Inggris terutama karena ia tampan dan terlihat “bagus” di hadapan kamera dan dalam berkomunikasi. Menurut McNair, (1999; 143) sukses John Major dalam pemilu tahun 1992, menunjukkan bahwa manajemen citra-politik, seperti juga dalam bidang –bidang industri gaya lainnya, *mode (fashion)* nya berubah. Kemenangan Partai Buruh dan kemunculan Tony Blair sebagai perdana menteri Inggris menegaskan bahwa para manajer citra tetap berperan penting dalam proses politik.

Dunia kampanye politik di Indonesia, partai politik memang telah menampilkan “panggung depan” nya dengan semarak, khususnya melalui unjuk kekuatan partai dalam bentuk arak-arakan di jalanan, walaupun dalam pemilihan legislatif sekarang (2014) tidak semeriah pada tahun-tahun sebelumnya. Para kandidat politik kurang terampil mengelola citra-diri.

### 1. *Total Institution Erving Goffman*

Konsep institusi total (*total institutions*) diperkenalkan oleh *Goffman* melalui bukunya yang berjudul *Asylums ; Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (1961). *Goffman* adalah tokoh sosiologi kontemporer yang dianggap fenomenal dalam memperkenalkan konsep *total institutions*. Buku ini terdiri dari serangkaian makalah tentang orang-orang yang ditempatkan di “*institusi total*”. Maksudnya adalah tempat-tempat yang memisahkan penghuninya dari dunia dengan pintu terkunci dan tembok tinggi. Termasuk institusi total adalah rumah sakit jiwa, penjara, sekolah asrama, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut juga diistilahkan *asylum* (suaka). Di *asylum*, *Goffman* memandang orang-orang dalam institusi ini berusaha menafsirkan pengalaman mereka daripada membenarkan sistem yang mereka hadapi. Seperti dalam karya *Goffman* yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu *The Presentation of Self in Everyday Life*, *Goffman* memperlihatkan bagaimana orang-orang menyesuaikan diri dalam peran-peran masyarakat, dan bagaimana berbagai institusi mendukung dan menegakkan peran-peran mereka. Proses-proses pemaknaan interaksi sosial dalam institusi total kemudian melahirkan konsep dramaturgi.

Menurut *Goffman* istilah *institusi total* ini dipakai untuk menganalisis lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasinya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya. Istilah ini menjadi sangat populer sejak tahun 1960-an sebagai bagian dari kritik atas mekanisme dan rezim ‘kontrol sosial’ pada masyarakat industri. Dalam karya tersebut , penjara dan rumah sakit mental merupakan contoh *total institutions*. Istilah ini juga memiliki kesamaan arti dengan *decarceration*. *Decarceration*, secara sederhana diartikan sebagai pengurangan jumlah tahanan. Kebijakan ini untuk mengurangi jumlah tahanan yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan karena berbagai alasan, diantaranya demi keamanan masyarakat, penghematan biaya, dampaknya terhadap masyarakat setempat dan opini publik. Pengurangan jumlah tahanan dilakukan dengan memulangkan tahanan karena sakit dapat mengurangi beban pada sistem peradilan pidana di semua tingkat, dan biaya pengawasan masyarakat rendah dibandingkan dengan biaya penahanan. Istilah ini diperkenalkan oleh Andrew Scull (1984) melalui karyanya *Decarceration Community Treatment and the Deviant: A Radical View*.

Istilah institusi total juga disebut dengan *total organization*, dalam organisasi semacam ini anggota tidak dapat lari dari aturan-aturan administratif atau nilai-nilai yang mengatur kehidupannya. Institusi total adalah institusi yang memiliki karakter dihabiskan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individu yang terkait dengan institusi tersebut. Individu diperlakukan sebagai sub-ordinat yang sangat tergantung kepada organisasi dan orang yang berwenang atasnya. Seorang narapidana merupakan individu yang hidup dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung, dan diatur secara formal.

*Goffman* menyatakan dalam kondisi demikian, pengaturan kehidupan benar-benar dirancang untuk menggantikan citra diri yang ada dengan yang baru, yang lebih dapat diterima oleh institusi. Proses ini disebutnya sebagai “*institusionalisasi*” . Proses *institusionalisasi* di penjara atau lembaga pemasyarakatan dapat diuraikan sebagai berikut, prosedur masuk penjara kerap kali dirancang untuk membuang semua simbol yang melekat pada orang yang dilabel dan menggantikan dengan identitas-

identitas baru yang dikehendaki institusi. Proses semacam ini oleh Clemmer (1940) disebut dengan *prisonization*, yaitu proses seorang narapidana *disosialisasikan* ke dalam kebiasaan dan prinsip-prinsip masyarakat napi.

Proses proses interaksi yang terjadi antara narapidana baru dengan petugas penjara ( polisi khusus pemasyarakatan / Polsuspas menggunakan bahasa dengan intonasi yang tinggi. Proses-proses semacam ini terjadi di ruang terbuka yang dirancang untuk membunuh identitas diri sebelumnya. Proses semacam ini oleh Goffman disebut ' kematian diri' ( *mortification of the self*). Dengan cara ini identitas lama tergantikan dengan identitas baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan penjara. Institusi total adalah tempat kediaman dimana orang diasingkan dari masyarakat luas dalam periode yang relatif lama dan kelakuan mereka diatur secara ketat. Semua kegiatan diatur oleh norma-norma atau aturan-aturan yang ada- sesuai dengan pranata-pranatanya - yang dijalankan oleh dan melalui kekuasaan 'petugas' jika di dalam penjara. Misalnya untuk pemenuhan kebutuhan makan setiap napi sudah diatur melalui aturan –aturan yang ketat ( makan apa, lauknya apa, jam berapa diperbolehkan maka, di tempat mana mereka boleh makan dan tidak boleh makan, dan seterusnya, semuanya diawasi dan ditentukan oleh para petugas.) Semua kegiatan diatur dan dijalankan berdasarkan atas hierarki kekuasaan yang ketat. Dengan struktur kekuasaan seperti ini, tidak menutup kemungkinan di antara para petugas melakukan penyelewengan kekuasaan yang diembannya. Artinya, mungkin saja petugas memberikan atau melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, tetapi sebagian petugas yang berhubungan langsung dengan napi bisa saja melakukan penyelewengan. Dalam konteks ini petugas penjara merupakan orang yang berkuasa penuh untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan napi.

Institusi dikatakan total, ketika institusi ini membatasi ruang gerak orang-orang di dalamnya pada setiap kesempatan. Mereka tidak bisa melepaskan diri, menghasilkan dan memproduksi kenormalan di dalam institusi, sesungguhnya *abnormal* itu hanya nampak dari luar (Deleuze, 1988). Seperti itulah institusi total sebagai organisasi yang mengatur keseluruhan kehidupan anggotanya. Ciri-ciri institusi total menurut Goffman (1961) antara lain dikendalikan oleh kekuasaan (*hegemoni*) dan memiliki *hierarki* yang jelas. Contohnya, sekolah asrama yang masih menganut paham pengajaran kuno (disiplin) tinggi, kamp konsentrasi, barak militer, institusi pendidikan kedinasan, penjara atau lembaga pemasyarakatan, pusat rehabilitasi ( termasuk di dalamnya rumah sakit jiwa), biara, institusi pemerintah, dan lainnya.

Tampilan institusi dapat dideskripsikan ke dalam beberapa tingkatan:

1. Semua aspek-aspek kehidupan dilakukan di tempat yang sama dan dalam pengawasan tunggal yang sama
2. Masing-masing anggota melakukan aktivitas yang sama dan cenderung memiliki pemikiran yang sama.
3. Seluruh rangkaian kehidupan sehari-hari terjadwal secara ketat, dalam keseluruhan urutan yang diawasi oleh sistem/organisasi dan pengawas formal
4. Berbagai aktivitas dipaksa dan diarahkan bersama-sama ke dalam rencana tunggal untuk memenuhi tujuan pimpinan institusi

Konsep institusi total Goffman sangat kontras dengan apa yang ia sebut 'susunan sosial dasar dalam masyarakat modern' di mana individu cenderung tidur, bermain, dan bekerja di tempat yang berbeda, dengan berbagai peserta, di bawah otoritas yang berbeda, dan tanpa rencana rasional. Penjara sebagai institusi total juga memiliki sifat *eksploitatif*, khususnya kepada napi.

Salah satu karya yang menjelaskan *eksploitatifnya* penjara ditulis oleh McLennan dalam bukunya yang berjudul *The Crisis of Imprisonment: Protest, Politics, and the Making of the American Penal State, 1776 – 1941*. Dalam buku ini menjelaskan praktek *eksploitasi* napi di penjara Amerika Serikat selama dua abad (1776 -1941). Narapidana diperlakukan sebagai budak dan diharuskan mengerjakan barang-barang pesanan dari industri yang bekerja sama dengan penjara. Di era kepemimpinan Presiden Jackson perusahaan sarung tangan mempekerjakan napi untuk membuat sarung tangan pesanan pemerintah. Bahkan kontraktor dari negara bagian selatan dan utara Amerika Serikat juga mempekerjakan napi hingga mencapai 500.000 napi yang tersebar di penjara laki-laki dan penjara perempuan dan di penjara remaja. Praktek ini berlangsung sampai tahun 1900 dengan hasil keuntungan per tahun setar \$ 30 miliar. Era ini merupakan masa penjara Amerika Serikat begitu *eksploitatif* pada napi dan memperlakukan napi sebagai budak. Runtuhnya praktek ini dikarenakan krisis keuangan dan krisis ideologis, dicabutnya hukuman kerja paksa serta adanya tuntutan gerakan anti perbudakan di penjara.

Menurut McLennan sistem penjara semacam ini banyak menguntungkan pengusaha yang berinvestasi di penjara dan menciptakan perbudakan dan pemaksaan pada napi. Negara melalui penjara memiliki kekuatan untuk menguasai tubuh, jiwa, dan pikiran -pikiran warga negara melalui penyiksaan. McLennan menjelaskan bahwa napi terisolasi di malam hari dan tereksploitasi di siang hari di pusat-pusat kerja LP. Napi tidak hanya sebagai tahanan, tetapi juga pekerja yang tidak dibayar. Karya lain yang menjelaskan penjara sebagai sebuah *asylum* (suaka) ditulis oleh Rothman dalam bukunya yang berjudul *The Discovery of the Asylum ; Social Order and Disorder in the New Republic* (1971) menjelaskan tentang sejarah munculnya *asylum* juga menguraikan runtuhnya konsep *asylum*, khususnya di rumah sakit jiwa. Karya Rothman, menjadi salah satu tulisan yang mencoba mengkritisi pikiran Goffman tentang *asylum* sebagai *institusi total*. Kritik Rothman pada Goffman adalah ketika *asylum* memiliki fungsi *filantropi*, pada saat itu *asylum* tidak lagi menjadi *institusi total*. Rumah sakit jiwa yang menjalankan fungsi *filantropi* pada anggotanya, lebih menekankan belas kasihan pada pasiennya. Penderita gangguan jiwa merupakan orang-orang yang harus *direhabilitasi* oleh karena itu suaka yang diberlakukan kepada mereka bukan dalam konteks mengekang perilakunya.

*Institusi total* bagi Goffman merupakan tempat sosialisasi setiap individu. Sosialisasi mengacu pada proses belajar seorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Sosialisasi merupakan proses dimana seseorang menghayati norma-norma kelompoknya, sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan “diri”. Berdasarkan jenisnya sosialisasi dibagi menjadi dua, :

1. Sosialisasi primer (di dalam keluarga)
2. Sosialisasi sekunder ( di dalam masyarakat)

Dalam Berger dan Luckman, mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi *primer* berlangsung saat anak berusia 1 -5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini , peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola *interaksi* secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan *interaksi* yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya. Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi dan desosialisasi*. Selanjutnya

menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam *institusi total*, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Di kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal. Menurut Berger dan Luckmann, dikenal dengan *resosialisasi dan desosialisasi*. Dalam proses *resosialisasi*, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses *desosialisasi*, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

Proses *resosialisasi* yang terjadi di penjara, biasanya digambarkan dengan melepaskan seluruh identitas napi yang baru masuk, kemudian digantikan dengan identitas baru. Proses-proses semacam ini biasanya dilakukan dengan cara melepas baju dan segala atribut yang melekat pada napi baru dan digantikan dengan seragam napi. Pemberian nomor napi dan pemberian julukan baru. Di institusi total terdapat beberapa sifat hubungan (petugas dan napi) yang terjadi sejak pertama kali napi masuk penjara, Goffman menggambarkan sebagai berikut:

Kehidupan di penjara yang cenderung melebihi kapasitas berimplikasi pada ketersediaan fasilitas yang serba minim bahkan dapat dikatakan kurang memadai, baik makanan, kondisi ruangan/kamar/sel, fasilitas kesehatan. Penerangan dan sebagainya. Dengan adanya perasaan senasib dan sepenanggungan (merasa sebagai orang yang paling miskin/sengsara), identitas kolektif pun lambat laun mulai tertanan. Penjara sebagai *institusi total* dengan konsep sentralnya sebagai 'pengasingan' atau *isolasi* sosial secara total, jika mulai dirasakan 'longgar' ketika para penghuninya (napi) tidak lagi merasa *terisolasi*, maka fungsi *resosialisasi* pun tentu tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kegagalan penjara me-*resosialisasi* pola kelakuan karena tidak menjalankan konsep '*isolasi total*' secara konsisten. Institusi penjara berhasil menanamkan identitas kolektif yang baru, tetapi gagal merehabilitasi pola kelakuan napi sehingga banyak napi 'kambuhan' atau semakin meningkatnya kualitas dan bertambah luasnya jaringan 'kejahatan' mereka.

Namun *isolasi* total tidaklah harus identik dengan '*hierarki* kekuasaan yang ketat'. *Isolasi* sosial secara total terjadi dan dialami oleh napi yang disel, dan napi yang baru masuk. Napi yang seperti ini tidak boleh berhubungan sosial dengan dunia di luar, agar program-program *re-sosialisasi* bisa dijalankan dan dapat mencapai target yang diharapkan. *Hierarki* kekuasaan yang ketat merupakan salah satu metode untuk menjalankan proses *re-sosialisasi*. Proses *resosialisasi* tidak diatur dan dijalankan melalui kekuasaan yang sangat *hierarkis* dan melibatkan pemuka dan tamping sebagai pengawas sesama napi. Keterlibatan pemuka dan tamping di lingkungan LP/ penjara terkadang disalahgunakan untuk melakukan pemerasan antar napi, praktek negosiasi dan diskriminasi. Keberadaan pemuka atau tamping, terkadang memiliki fungsi sosial untuk mencegah terjadinya konflik antara napi atau antar blok.

Konsep Goffman tentang *institusi total*, meskipun banyak dijadikan rujukan untuk studi-studi mikro sosiologi, bukan berarti tidak memiliki kelemahan. Konsep institusi total Goffman, setidaknya memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- (1.) Konsep ini dianggap tidak mendukung pemahaman bahwa dalam tujuan sosiologi ada satu kata yang seharusnya diperhitungkan, yakni kekuatan 'kemasyarakatan'. Bahwa tuntutan peran individual menimbulkan *clash* bila berhadapan dengan peran kemasyarakatan. Ini yang sebaiknya dapat disinkronkan.
- (2.) Institusi total dianggap condong kepada positivisme. Penganut paham ini menyatakan adanya kesamaan antara ilmu sosial dan ilmu alam, yaitu aturan. Aturan adalah pakem yang mengatur

dunia sehingga tindakan yang dianggap menyimpang atau tidak dapat dijelaskan secara logis merupakan hal yang tidak patut.

- (3.) Institusi total dianggap masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Meskipun pada awalnya ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku obyektif, berlaku natural, dan mengikuti alur.

## 2. Total *Negotiated Order* di Lembaga Pemasyarakatan dalam Pendekatan Dramaturgi

Penelitian disertasi tentang *total negotiated order* di lembaga pemasyarakatan yang dilakukan oleh Pujilaksono di LP kelas 1 Lowokwaru Malang ini dilakukan pada tahun 2012. Dipilihnya LP ini karena LP ini merupakan LP besar di Jawa Timur dengan daya tampung 940 napi, tetapi dalam kenyataannya sehari-hari dihuni kira-kira 1500 napi (*over capacity*) LP lowokwaru yang dibangun 1918 ini termasuk LP dengan pengamanan ketat (*maximum security*) dan menampung napi dari Malang Raya, kota/kabupaten di Jawa Timur dan dari luar provinsi Jawa Timur. Beberapa napi di LP Lowokwaru diantaranya karena kasus terorisme, korupsi, perampokan, dan pembunuhan, selain kasus-kasus ringan lainnya. Masa hukuman napi sangat beragam, mulai dari satu bulan sampai seumur hidup. Latar belakang napi juga beragam, mulai dari yang buta huruf sampai lulusan S2, dari aspek pekerjaan mulai sopir sampai anggota dewan. Dari aspek umur mulai remaja awal sampai lanjut usia. Spektrum penghuni LP yang sangat luas, dari jenis kejahatan, latar belakang, pekerjaan, usia, dan lamanya hukuman, menyebabkan masalah-masalah sosial di LP-pun menjadi sangat kompleks dan memerlukan penyesuaian ataupun perubahan.

Dari aspek pelayanan publik LP Lowokwaru telah bersertifikat *ISO* sejak 2008 dan pada Desember 2010 telah diterapkan sistem teknologi informatika untuk layanan kunjungan keluarga napi dan *database* napi. Pemasangan kamera CCTV (*Closed Circuit Televisi*) di sudut-sudut LP yang bertujuan untuk memantau aktivitas dan sebagai perangkat keamanan hanya mampu menangkap aktivitas fisik petugas dan napi, tetapi tidak mampu menangkap aktivitas negosiasi dan terciptanya *negotiated order* di LP. Praktek negosiasi di LP biasanya berlangsung di tempat – tempat tertutup atau panggung belakang (Goffman) yang tidak terjangkau kamera CCTV. Begitu pula dengan realitas *negotiated order* yang tidak dapat *divisualisasikan* melalui alat elektronika, kecuali dengan penjelasan deskriptif.

Negosiasi dan tatanan yang dinegosiasikan bisa terjadi dimana saja dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat dan organisasi formal. Dalam banyak hal, negosiasi merupakan tindakan yang dianggap wajar dan normal serta bisa dilakukan di wilayah ‘terbuka’. Dalam beberapa hal negosiasi dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan secara ‘sembunyi-sembunyi’ di wilayah ‘tertutup’. Negosiasi yang mengarah pada suap, barter, kompromi, kolusi, kongkalikong, seringkali berada di wilayah tertutup. Dibandingkan dengan organisasi lainnya. LP memiliki karakteristik yang unik, yaitu tertutup, terisolasi, dan pengamanan ketat. LP dihuni oleh orang-orang yang dibatasi kebebasannya karena melakukan tindak pidana. Negosiasi yang dilakukan antara napi dan petugas merupakan strategi untuk mensiasati ketat, kaku, dan formalnya aturan di LP. LP juga merupakan salah satu bentuk komunitas yang buruk dengan populasi yang terdiri dari dua kelas sosial yang berbeda, yaitu petugas (*staff officer/prison guard*) dan napi (*prisoner/inmates*). Keduanya sama-sama mengembangkan nilai-nilai sosial di LP yang melahirkan komunitas penjara (*prison community*).

Temuan dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam LP terdapat istilah yaitu napi dikategorikan menjadi napi 'berduit', napi '*glundung*' dan napi 'cari muka'. Demikian pula dengan petugas, terdapat tiga kategori yaitu petugas bapak wali, petugas bapak – bapak-an, dan petugas bapak nakal, keduanya saling berinteraksi secara dinamis pada saat bernegosiasi. Setiap kategori merupakan proses sosial untuk mencapai kesepakatan. Misalnya, jika napi berduit tidak bisa bernegosiasi dengan petugas bapak wali maka akan berusaha bernegosiasi dengan petugas bapak-bapak-an atau petugas bapak nakal sampai pada akhirnya terjadi kesepakatan.

Negosiasi sebagai sebuah panggung sandiwara (Goffman) tidak hanya terjadi di panggung depan, (*front stage*) dan panggung belakang (*front stage*). Negosiasi napi dan petugas juga tidak sekedar pengelolaan kesan secara individual tetapi juga secara kolektif. Istilah dalam penelitian ini adalah panggung luar, panggung dalam, dan panggung kedalaman. Panggung luar adalah realitas penjara yang bisa diketahui oleh masyarakat luas melalui pemberitaan media. Panggung luar ini lebih bersifat pencitraan bahwa di penjara tidak ada praktek suap, pungli, kompromi (bentuk negosiasi). Panggung dalam merupakan realitas yang terjadi di penjara dan hanya diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi di dalam penjara. Di panggung dalam ini negosiasi antara napi dan petugas telah menjadi pengetahuan umum. Panggung ke-dalam-an merupakan panggung negosiasi yang hanya diketahui detailnya oleh pihak-pihak yang bernegosiasi

Di kalangan napi sebutan napi berkonotasi negatif adalah napi cari muka (carmuk). Sedangkan yang berkonotasi positif adalah napi berduit, di kalangan petugas sebutan negatif adalah bapak nakal dan yang baik adalah bapak wali. Diantara sebutan positif dan negatif di kalangan napi dan petugas terdapat sebutan yang netral, yaitu napi *glundung* dan bapak petugas bapak-bapak-an. *Negotiated order* di LP meliputi, sejak masuk pintu gerbang sampai keluar LP tidak bisa dihindarkan dari praktek-praktek negosiasi. Oleh karena itu LP merupakan institusi total negosiasi (*negotiated total institution*). LP bukan lagi institusi total (*total institution*) sebagaimana yang digambarkan Goffman, karenanya negosiasi antara napi dengan petugas di LP merupakan sebuah keharusan. Temuan ini sekaligus memperkuat temuan Thomas, bahwa seketat-ketatnya LP (wanita) ternyata di dalamnya ditemukan praktek-praktek negosiasi.

Negosiasi antara napi dan petugas di LP menjadi area aman bagi napi yang memiliki uang dan mampu melakukan negosiasi dengan petugas. Kemampuan melakukan negosiasi berarti mendapat fasilitas "lebih" di banding napi lainnya. Di sisi lain, bagi napi yang tidak mampu melakukan negosiasi, area ini dianggap sebagai area diskriminasi. Dalam hal ini, negosiasi memiliki wajah ganda, yaitu sebagai area aman dan area diskriminasi. Dari perspektif petugas, praktek negosiasi di LP dianggap sah-sah saja yang penting tidak mengganggu ketertiban dan keamanan di LP. Artinya negosiasi dalam bentuk apapun boleh dilakukan yang penting aman dan tertib. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasarakatan /LP bukanlah institusi total, / *total institution* (Goffman) melainkan *institusi negosiasi total* (*total negotiation institutions*).

### **Kesimpulan**

Dalam kehidupan manusia, seperti dalam pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama. *Erving Goffman*(1959) dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday* menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari –hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. *Goffman* mengacu pada pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Dramaturgi selalu mempengaruhi kehidupan seseorang dalam dunia politik dan di lembaga

pemasyarakatan. Negosiasi antara napi dan petugas di LP menjadi area aman bagi napi yang memiliki uang dan mampu melakukan negosiasi dengan petugas. Kemampuan melakukan negosiasi berarti mendapat fasilitas “lebih” di banding napi lainnya. Di sisi lain, bagi napi yang tidak mampu melakukan negosiasi, area ini dianggap sebagai area diskriminasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism: an Introduction, an Interpretation, an Integration*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc. .
- Goffman, Erving, 1961. *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates* Princeton University Press.
- , 1959 *The Presentation of Self in Everyday Life*, Harmondsworth ; Penguin.
- , 1963. *Stigma : Notes on the Management of Spoiled Identity*, New York. Penguin Books..
- Levinson and Gallagher. 1964, *Patient-hood in the Mental Hospital..* Houghton – Mifflin, Boston.
- McLennan, Rebecca M. 2008. *The Crisis of Imprisonment: Protest, Politics, and the Making of the American Penal State 1776 -1941*. New York; Cambridge University Press.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Ramelan, Rahadi. *Cerita dari Cipinang*. Jakarta : Penerbitan Republika, 2003.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta:, Pustaka Pelajar.
- , and Douglas J. Goodman. 2012, *Teori Sosiologi Modern* Jakarta, Prenada Media Group.
- ,2012. and Barry Smart, *Handbook Teori Sosial Bandung*, Nusa Media.
- , and Gordon Marshall. 1988. *Dictionary of Sociology*, New York : Oxford Uninersity Press.
- Rothman, David J.2002. *The Discovery of The Asylum : Social Order and Disorder in the New Republic*, New York Walter de Gruyter.